

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Analisis Intertekstual adalah metode analisis untuk menemukan hubungan suatu teks sastra dengan teks sastra lain. Misalnya untuk menemukan adanya hubungan intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa dalam teks sastra yang dianalisis. Secara khusus Analisis Intertekstual berusaha untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya.

Intertekstualitas pertama kali ditemukan oleh seorang filsuf Rusia Mikhail Bakhtin dalam bukunya, *The Dialog Imagination*. Menurut Bakhtin, pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan (Noor, 2007, 4-5)

Karya sastra merupakan hasil imajinatif dan kreatifitas pengarang sebagai salah satu bentuk karya seni yang dijadikan alat untuk menuangkan ide, gagasan, dan ekspresi pengarang yang didalamnya berisi nilai luhur yang ingin disampaikan penciptanya. Ketertarikan peneliti dalam bidang sastra mengarah pada sastra gambar yaitu komik. Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2002, 64) mendefinisikan komik sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan

dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembacanya. Komik mempunyai cerita-cerita yang ringkas dan menarik perhatian serta dilengkapi dengan aksi-aksi. Bahkan, komik mampu membuat tokoh-tokohnya seolah-olah hidup karena disertai dengan pewarnaan yang bebas. Hal itu menjadikan komik sangat mudah berkembang dari waktu ke waktu. Dapat dibuktikan dengan banyaknya komik yang sudah dibukukan dan terbit hingga ratusan episode serta melimpahnya berbagai aplikasi yang menyediakan komik. Komik menjadi sarana hiburan yang tepat karena memudahkan pembaca untuk menyimak sebuah cerita sekaligus menghibur pembaca dengan gambar dan kata-kata yang ada didalamnya. Di Jepang, istilah komik disebut dengan Manga.

Karya sastra berupa komik/manga dalam penciptaannya ada perbedaan antara pengarang satu dengan pengarang lainnya, terutama berbeda dalam penciptaan cerita fiksi yang ditampilkan, metode yang digunakan, dan bahasa yang digunakan. Cerita fiksi yang dibuat ada yang berdasarkan imajinasi pengarang semata dan ada juga yang dilandasi atau didasari oleh karya sastra lain. Hal inilah yang dinamakan intertekstual, intertekstual akan menciptakan kemiripan cerita yang terkandung antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi, kemiripan yang terdapat dalam karya sastra yang dihasilkan bukan merupakan suatu penjiplakan.

Setiap teks itu merupakan mosaik-mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) dari teks-teks lain (Jabrohim, 2012, 172). Maksudnya setiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain berdasarkan tanggapan-tanggapannya dan diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah

melihat, meresapi, menyerap hal yang menarik baik secara sadar maupun tidak sadar. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh teladan dan kerangka.

Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetika, atau pikiran-pikirannya kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetika sendiri sehingga terjadi perpaduan baru. Konvensi dan gagasan yang diserap itu dapat dikenali dengan membandingkan teks yang menjadi hipogramnya dengan teks baru itu.

Hipogram merupakan teks yang menjadi latar penciptaan karya sastra sesudahnya (Riffaterre dalam Pradopo, 1995, 167). Teks baru atau teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram itu disebut teks transformasi. Fenomena intertekstual yang ada tersebut, bukan berarti menunjukkan kerendahan mutu teks transformasi dan mengunggulkan teks yang menjadi hipogram. Akan tetapi, intertekstualitas menunjukkan bahwa teks yang ada tersebut memberikan makna lebih komprehensif dalam pengkajian teks selanjutnya. Meskipun demikian, setiap pengarang tetap memiliki jati diri dan ciri khasnya yang berbeda.

Hubungan intertekstualitas dapat diartikan dengan teori resepsi. Teori ini menggeser fokus penelitian dari struktur teks ke arah penerimaan, dalam bahasa latin *Recipere* yang berarti menerima. Jadi pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya kaitan antara teks satu dengan teks yang lain. Unsur-unsur hipogram itu berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalamannya membaca teks-teks lain sebelumnya. Analisis intertekstual dapat

dilakukan antara komik dengan komik, komik dengan film, komik dengan cerita rakyat, dan lain-lain. Dalam analisis intertekstual antara komik dengan cerita rakyat peneliti menemukan adanya kesaamaan tema maupun alur cerita antara Cerita Rakyat Momotarō dengan manga One Piece.

Cerita Rakyat Momotarō merupakan cerita rakyat Jepang yang menceritakan kisah anak laki-laki super kuat bernama Momotarō yang pergi membasmi raksasa yang merampas uang dan barang berharga milik warga sekitar. Diberi nama Momotarō karena ia dilahirkan dari dalam buah persik (momo), sedangkan Tarō adalah nama umum bagi anak laki-laki di Jepang. Sebelum pergi membasmi raksasa, Momotarō mendapat bekal kue kibidango dari nenek. Dalam perjalanannya Momotarō didampingi seekor anjing, monyet serta burung. Hewan-hewan tersebut mengikuti Momotarō berkat kue kibidango yang ia bawa.

Lalu pada manga One Piece yang berjudul 和野の国 “Wano Kuni” yang jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “Negri Wano”. Pada judul ini menceritakan tentang kembalinya seorang Shogun Kecil beserta 9 pengikut setianya ke Negri asalnya (Negri Wano). Shogun Kecil ini bernama Momonosuke. Ia kembali ke negri asalnya untuk mengalahkan seorang raksasa bernama Kaido. Kaido merupakan raksasa yang telah membunuh orang tua momonosuke dan merebut tahta kekuasannya di Negri Wano. Momonosuke dan pengikut setianya pun terpaksa pergi meninggalkan Negri Wano saat itu. Untuk mengalahkan Kaido dalam perjalanan kembalinya Momonosuke mengumpulkan pasukan. Pasukan tersebut terdiri dari 3 Golongan. Golongan Ke-1 Pasukan Samurai yang dipimpin oleh pengikut setianya yang bernama Kinemon, Golongan Ke-2 Pasukan suku

Mink yang dipimpin oleh pengikut setiannya juga yang bernama Inuarashi. Inuarashi merupakan seekor Anjing bertubuh manusia. Lalu Golongan Ke-3 Pasukan Bajak Laut yang dipimpin oleh Monkey D. Luffy. Dalam pasukan Bajak Laut tersebut terdapat manusia yang memiliki kekuatan Buah Iblis tipe Burung Pheonix bernama Marco

Secara sekilas Manga One Piece Wano Kuni ini mirip dengan Kisah Momotarō. Momonosuke sebagai Momotarō, Inuarashi sebagai Hewan Anjing, Marco sebagai Hewan Burung, dan Luffy seperti namanya *Monkey* peneliti anggap sebagai Hewan Monyet pada kisah Momotarō.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa Eichiro Oda sengaja menyisipkan kisah Momotarō agar cerita rakyat tersebut tetap terlestarikan pada manga buatannya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam ketersambungan antara Cerita Rakyat Momotarō dengan manga One Piece: 和野の国 (Negri Wano). Untuk itu peneliti akan membahasnya dalam skripsi dengan judul **“ANALISIS INTERTEKSTUALITAS CERITA RAKYAT MOMOTARŌ DAN MANGA ONE PIECE”**

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana struktur yang membangun Cerita Rakyat Momotarō dan manga One Piece?
- b) Bagaimana intertekstualitas antara Cerita Rakyat Momotarō dengan manga One Piece?

2. Fokus Masalah

Supaya pembahasannya tidak meluas, peneliti hanya akan berfokus pada struktur pembangun Cerita Rakyat Momotarō dan manga One Piece “Negri Wano” dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Peneliti menggunakan pendekatan intertekstual karena peneliti ingin mendeskripsikan keterkaitan karakter tokoh, alur, dan latar pada cerita rakyat Momotarō dan manga One Piece “Negri Wano”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mendeskripsikan struktur yang membangun cerita rakyat Momotarō dan manga One Piece.
- b) Untuk mendeksripsikan intertekstualitas antara cerita rakyat Momotarō dan manga One Piece.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra, khususnya dalam kajian intertekstual.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca bahwa cerita rakyat bisa diadopsi atau interteks ke dalam karya sastra lain khususnya komik sehingga bermanfaat untuk meningkatkan minat baca dan belajar mahasiswa dalam mengkaji ilmu sastra, serta dapat melestarikan cerita rakyat.

D. Definisi Operasional

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas disetiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa (Sumiati, 2020, 9).

2. Kisah Momotarō

Momotarō (桃太郎) adalah cerita rakyat Jepang yang mengisahkan anak laki-laki super kuat bernama Momotarō yang pergi membasmi raksasa. Diberi nama Momotarō karena ia dilahirkan dari dalam buah persik

(momo), sedangkan “Tarō” adalah nama yang umum bagi laki-laki di Jepang. (sumber: <http://hukumusume.com/douwa/pc/jap/08/01.htm>)

3. One Piece

One Piece adalah sebuah serial manga Jepang bertema bajak laut yang ditulis dan diilustrasikan oleh Eiichiro Oda terbit di majalah "Weekly Shonen Jump" pada tahun 1997 (sumber: <https://mangaplus.shueisha.co.jp/titles/100140>)

4. Kajian Intertekstual

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan tertentu, seperti hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya di antara teks yang dikaji (Nurgiyantoro, 1995, 50)

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam 5 bab dan daftar pustaka yang disusun berurutan, sebagai berikut: Bab I, berupa pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan mafaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II, berupa paparan mengenai landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian-penelitian relevan, serta kerangka berpikir. Bab III, berupa metode penelitian yang digunakan yaitu dengan bagian pembahasan dan analisis struktur yang terkandung dalam Cerita Rakyat Momotarō dan Manga One Piece Arc ke-18, khususnya menguraikan tema, alur, penokohan, latar. Serta hubungan intertekstual antara Cerita Rakyat Momotarō dan Manga One Piece Arc ke-18. Bab IV, berupa paparan mengenai penelitian, analisis peneliti tentang penelitian serta hasil yang